

II. TINJAUAN PUSTAKA, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar adalah sesuatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja. Slameto (2013: 2) mengemukakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pengertian belajar menurut Hamalik (2004: 28) adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan Gagne dalam Susanto (2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Witherington dalam Sukmadinata (2007: 155) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Sementara menurut E.H Hilgard dalam Susanto, (2013: 3), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan diperoleh melalui latihan (pengalaman).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang makna belajar di atas, dapat dikatakan pengertian dan pemahaman seseorang tentang sesuatu (secara ilmiah) pastilah didapatkan melalui belajar dengan ulet dan sungguh-sungguh. Relevan dengan ini maka ada pengertian bahwa belajar adalah "penambahan pengetahuan". Selanjutnya ada yang mendefinisikan "belajar adalah berubah". Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, serta penyesuaian diri.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya Uno (2012: 213). Perubahan yang dialami oleh setiap siswa dapat dilihat dan dinilai dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti

kegiatan belajar mengajar. Perubahan tersebut merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti Hamalik (2004: 30). Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hal ini akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah (a) Pengetahuan, (b) Pengertian, (c) Kebiasaan, (d) Keterampilan, (e) Apresiasi, (f) Emosional, (g) Hubungan sosial, (h) Jasmani, (i) Etis atau budi pekerti, (j) Sikap.

Hamalik (2004: 30)

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang Sukmadinata (2007: 102). Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa pada mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah serta A,B,C,D pada pendidikan tinggi.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif), Susanto (2013: 6). Agar memperoleh hasil yang diinginkan tentunya diperlukan perencanaan yang matang dan usaha yang keras, begitu juga dalam belajar. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, siswa juga harus giat belajar dan disiplin. Bagaimanapun proses kegiatan belajar mengajar juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar, dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan belajar dapat diketahui dari prestasi belajar yang diperoleh siswa. Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir. Sedangkan Sudjana (2005: 2) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

- 1) Faktor biologis (jasmaniah), keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik.

Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

- 2) Faktor psikologis, faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental seseorang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan yang dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan penentu mampu tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan keluarga atau rumah merupakan lingkungan pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap membangun proses belajar dan pendidikan anak-anaknya akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.
- 2) Faktor lingkungan sekolah, hal ini sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar siswa disekolah mencakup metode/model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa,

relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu disekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakan secara konsekuen dan konsisten.

- 3) Faktor lingkungan masyarakat, seorang siswa hendaknya dapat memilih anggota masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksteren yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga nonformal.

Berdasarkan pendapat di atas, belajar adalah suatu perubahan kearah yang lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang ditempuh atau dicapai dalam waktu tertentu yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah diadakannya evaluasi, dan hasil evaluasi tersebut menggambarkan peningkatan atau penurunan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh siswa setelah melalui belajar yang terlihat salah satu dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes, dan hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 – 5 orang struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperatif learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperatif learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperatif learning*, seperti dijelaskan Abdulkhak dalam Rusman (2014:203) bahwa “pembelajaran *cooperatif* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi Nurulhayati dalam Rusman (2014: 203). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Pada model ini, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk diri sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Rusman (2014: 203-204) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok, ada unsur yang dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru

mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membantu sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni : (a) adanya peserta didik dalam kelompok, (b) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok (c) adanya upaya belajar dalam kelompok (d) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok (Rusman, 2014: 204).

Pembelajaran *cooperative* mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa : (a) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, (b) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintergrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan

tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif, yakni : (a) *cooperative task* atau tugas kerja sama dan (b) *cooperative structure* , atau struktur insentif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur insentif kerjasama merupakan suatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerjasama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

a. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif
Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu : (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- 4) Keterampilan bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktekkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2014: 206-208).

b. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman (2014: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*), yaitu sebagai berikut.

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja kelompok masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing

anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

c. Prosedur pembelajaran kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok memberika penilaian kemampuan kelompoknya, seperti yang dijelaskan Sanjaya dalam Rusman (2014: 213). “Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama anggota kelompoknya”.
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi (Rusman, 2014: 212-213).

4. Model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Spencer Kagan dalam (Lie, 2004: 59) mengemukakan bahwa, “teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa dan memudahkan dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

Numbered Heads Together merupakan salah satu tipe dari pembelajaran dengan sintaks: pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward* (Ngalimun, 2012: 169).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan dengan melibatkan siswa dalam melihat kembali bahan

yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut.

Struktur NHT sering disebut berpikir secara kelompok. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Ciri khas dari NHT adalah guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dalam implementasinya guru memberi tugas dalam bentuk LKS, kemudian hanya siswa bernomor yang berhak menjawab (mencegah dominasi tertentu).

Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diartikan sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik melalui diskusi yang terdiri kelompok-kelompok kecil yang *heterogen*, serta kesiapan siswa saat dipanggil nomor-nomornya oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

a. Penerapan Model Pengajaran Kooperatif NHT (*Numbered Head Together*)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif NHT merujuk pada konsep Kagan dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu :

- 1) Pembentukan kelompok

- 2) Diskusi masalah;
- 3) Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim

(2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

- 1) Persiapan
Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- 2) Pembentukan kelompok
Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.
- 3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan
Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
- 4) Diskusi masalah
Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.
- 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- 6) Memberi kesimpulan
Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

b. Keuntungan Model Pengajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh

Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 2) Memperbaiki kehadiran
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 5) Konflik antara pribadi berkurang
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- 8) Hasil belajar lebih tinggi
- 9) Nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji
- 10) Kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencaai informasi dari berbagai sumber.

c. Kekurangan Model Pengajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)

Setiap model dan metode yang kita pilih, tentu memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Salah satu kekurangan dari metode ini ialah kelas cenderung jadi ramai, dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendali. Apalagi jika yang kita hadapi siswa setingkat SMP.

Sehingga mengganggu proses belajar mengajar, tidak hanya di kelas sendiri, tetapi bisa juga mengganggu ke kelas lain. Terutama untuk kelas-kelas dengan jumlah murid yang lebih dari 35 orang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, yang mempunyai langkah-langkah pembelajaran dengan waktu yang cukup lama dan merepotkan guru tetapi mudah diterapkan dikelas dan siswa dapat berpartisipasi aktif didalam proses belajar mengajar.

5. Model Pembelajaran *Learning Together* (LT)

Learning together merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok (Sani, 2013: 191)

Metode ini dikembangkan dan diteliti oleh David dan Roger Johnson beserta rekan-rekan mereka di University of Minnetosa. Slavin (2009 : 48-56) menjelaskan bahwa model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif ala David dan Roger Johnson mungkin merupakan yang paling banyak digunakan dari semua metode kooperatif, dan telah dievaluasi dalam dalam sejumlah besar kajian. Kajian-kajian terhadap model *Learning Together* tanpa tanggung jawab individual membuahkan hasil yang sering kali berbeda-beda. Salah satu kajian yang dilakukan oleh Johnson, Johnson, Scott dan Ramolae menemukan tidak ada perbedaan. Serangkaian kajian di Nigeria yang dilakukan oleh Peter Okebuka menemukan beberapa pengaruh positif dan negatif dibandingkan dengan kondisi yang individualistik dan kompetitif.

Model *Learning Together* adalah model pembelajaran yang melatih keterampilan sosial siswa, melatih keberanian dan melatih bekerja sama

dalam sebuah kelompok serta melatih menyajikan suatu informasi dalam bentuk bahasa tulisan yang bergaya media cetak (koran atau majalah). Pengalaman belajar dan hasil belajar siswa terutama ranah psikomotor dan afektif namun ranah kognitif siswa juga terangkum didalamnya, karena siswa juga belajar tentang konsep keilmuannya. Model pembelajaran *Learning Together (LT)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan menekankan terhadap interdependensi positif (perasaan kebersamaan), interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung, saling membantu dan saling menghargai, serta tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan pembelajaran.

Ciri interdependensi positif pada model pembelajaran *Learning Together (LT)* siswa ditekankan bagaimana dapat mencapai tujuan kelompok.

Tujuan kelompok dapat tercapai apabila terdapat kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan interaksi tatap muka memiliki keuntungan untuk mempermudah komunikasi antar siswa sehingga informasi-informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran diterima dengan baik. Selanjutnya, tanggung jawab individual ditujukan agar setiap siswa telah dapat menguasai materi atau konsep sebelum diskusi kelompok berlangsung, sehingga saat diskusi proses bertukar informasi dapat berjalan secara aktif. Kelompok kecil yang terdapat pada *Learning Together (LT)* memberikan kemudahan pembagian tugas kepada masing-masing siswa dalam kerja kelompok, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Penggunaan kelompok

pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif, serta tanggung jawab individual. Akan tetapi, mereka juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok, dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya.

a. Langkah-langkah model pembelajaran *Learning Together*

Sani (2013: 192) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *learning together* sebagai berikut.

- 1) Guru member proyek untuk dikerjakan bersama oleh tiap-tiap kelompok.
- 2) Kelompok membagi tugas kepada semua anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan, anggota lain wajib membantu.
- 4) Nilai diperoleh berdasarkan hasil kerja kelompok.

Contoh proyek yang dapat memfasilitasi *learning together* misalnya sebagai berikut.

- 1) Praktik membuka usaha bengkel sepeda motor : setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, misalnya ada yang bertugas membersihkan dan menyetel karbulator, memeriksa mesin dan mengganti oli, mencari pelanggan, menyiapkan dan membersihkan peralatan dan sebagainya.
- 2) Proyek membuat karya ilmiah : masing-masing anggota kelompok ada yang bertugas mencari referensi dan mengumpulkan informasi dari internet, mengumpulkan data melalui wawancara dan angket, mengolah data dan menyusun laporan karya ilmiah.

b. Kelebihan model pembelajaran *Learning Together* (LT)

- 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena selalu diberi bahan diskusi oleh guru.

- 2) Meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama (*learning together*).
- 3) Siswa dilatih untuk berani dan percaya diri karena harus tampil mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- 4) Guru tidak terlalu lelah dan sibuk karena hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.
- 5) Siswa lebih kreatif karena pembelajarannya menggunakan pendekatan saling teman yaitu keterkaitan antara teknologi, sains, lingkungan, dan masyarakat.

c. Kekurangan/kelemahan model pembelajaran *Learning Together*

- 1) Hanya cocok diterapkan di kelas tinggi karena lebih didominasi kegiatan diskusi dan presentasi.
- 2) Memakan waktu cukup lama dan sedikit membosankan.
- 3) Tidak bisa melihat kemampuan tiap-tiap siswa karena mereka bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan hal diatas, dapat dikatakan bahwa *Learning Together* (LT) merupakan pembelajaran kelompok yang pada setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh.

6. Motivasi Berprestasi

Menurut Sani (2013: 49) motivasi adalah energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Menurut Djaali (2008: 101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Menurut Koeswara dalam Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 80) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan perilaku manusia, termasuk motivasi belajar.

McClelland dalam Djaali (2008 :103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara motivasi berprestasi menurut Sumadi Suryabrata dalam Djaali (2012: 101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Menurut Heckhausen dalam Djaali (2008: 103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa lain.

Selanjutnya, Heckhausen menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan digunakan untuk standar keunggulan prestasi dicapai sendiri sebelumnya dan layak seperti dalam suatu kompetisi.

Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai prestasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dalam Faturrohman (2012:61) yang mengemukakan bahwa : “*Achievement motive is impetus to do well relative to some standard of excellence*”.

Berdasarkan teori David C. McClelland yang dikembangkan oleh Tim *Achievment Motivation Training* (AMT) dalam Usman (2008: 260) mengemukakan orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu :

- 1) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
- (2) Berusaha mencari

umpan balik atas perbuatannya. (3) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. (4) Berusaha melakukan sesuatu yang kreatif dan inovatif. (5) Pandai mengatur waktu. (6) Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.

Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2008: 109) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Menyukai situasi ataupun tugas yang menuntut tanggung jawab
- b. pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- c. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- d. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- e. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- f. Mampu menanggukuhkan pemuasaan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- g. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeir dalam Djaali (2008: 110) menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

- a. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keingintahuannya untuk berhasil.

- b. tugas-tugas di dalam kelas cukup memberikan tantangan, tidak terlalu mudah tapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa motivasi berprestasi adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan aktivitas dengan menentukan tindakan yang hendak dilakukan dalam belajar untuk mencapai kemampuan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Esa Norita (UNILA)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) dan Model Pembelajaran Tipe <i>Mind Mapping</i> Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ips Terpadu	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan (1) ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT dan <i>Mind Mapping</i> . Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 10,048 > F_{tabel} 4,03$ menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima. (2) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model kooperatif tipe <i>Mind Mapping</i> . Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis kedua diperoleh T_{hitung}

Tabel 2. Lanjutan

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		4,427 > T_{tabel} 2,06 menunjukkan bahwa $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima.
Renny Agustiani (UNILA)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dan STAD dengan Memperhatikan Kemampuan Awal	Hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh F_{hitung} 8,167 > F_{tabel} 4,042, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka hasil perhitungan menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima.
Wahyu Zatnika (2013)	Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dan <i>Snowball Throwing</i> (ST) dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran pada Siswa Kelas VIII di SMP YP 17 Baradatu Way Kanan Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ST. Hal tersebut dibuktikan dari Pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, diperoleh F_{hitung} 5,190 dan F_{tabel} 4,10 dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$.
Vivien Barcellena Fentisar (UNILA)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ips Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) dan <i>Group Investigation</i> (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi	(1) Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model NHT dengan model GI; (2) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi; (3)

Tabel 2. Lanjutan

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah; (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.
Niken Tyara Septiana (UNEJ)	Penerapan model Pembelajaran <i>Learning Together</i> Bernuansa kontekstual Pada Luas Permukaan Serta Volume Kubus dan Balok untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas VIII a SMP Negeri 5 Bondowoso Tahun Ajaran 2010/2011	Hasil tes menunjukkan hasil yang sangat mengembirakan siswa dari persentase ketuntasan pada siklus I yang hanya 75,76% meningkat menjadi, 81,86%. Ini membuktikan pembelajaran <i>Learning Together</i> Bernuansa Kontekstual dapat menjadi alternatif yang menarik untuk meningkatkan aktivitas siswa.
Suyanto (UNILA)	Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) dan <i>Problem Based Intruction</i> (PBI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi	(1) ada perbedaan hasil belajar IPS antara metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode kooperatif Tipe BPI, (2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan tingkat motivasi berprestasi, (3) terdapat interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dari tingkat motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar, (4) pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe PBI.

Tabel 2. Lanjutan

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Harist Ahmad Maulana Haque (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Learning Together</i> (LT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di MTs N Karangampel Pada Pokok Bahasan Peran Manusia Dalam Pengelolaan Lingkungan	Hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan di kelas eksperimen dibuktikan dengan uji <i>t paired sample test</i> dengan nilai sig (2-tailed) 0,000 sehingga H_0 diterima, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan kelas yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model pembelajaran <i>Learning Together</i> (LT) dengan hasil uji t yaitu 0,000, aktifitas siswa berjalan sangat baik ditunjukkan dari hasil observasi yaitu 3,10 yang dikategorikan sangat baik, respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran <i>Learning Together</i> (LT) 46,9% responden merespon baik dengan adanya penerapan model pembelajaran <i>Learning Together</i> (LT) yang telah digunakan.
I Made Arya Artama (Undiksha)	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMPN 1 Mendoyo	Terdapat pengaruh interaksi antara penerapan penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa SMPN 1 Mendoyo

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (X_1) dan *Learning Together* (X_2). Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS Terpadu (Y) dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Motivasi berprestasi sebagai variabel moderator dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

1. Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibandingkan Tipe *Learning Together* (LT)

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Melalui model kooperatif kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Model pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif cocok diterapkan pada semua mata pelajaran. IPS Terpadu merupakan kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik. Dua jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Learning Together* (LT).

Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Sintaks pembelajaran ini yaitu, guru memberikan pengarahannya, pembuatan

kelompok yang heterogen dan guru memberikan nomor kepada masing-masing siswa. Guru memberikan persoalan materi bahan ajar kemudian bekerja kelompok. Guru memanggil siswa secara acak dan siswa yang dipanggil mempresetasikan hasil diskusi. Guru memberikan kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap siswa, dan mengumumkan hasil kuis dan beri *reward*.

Learning together (LT) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok (Sani, 2013: 191). Pelaksanaan model kooperatif tipe *Learning Together* (LT) yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran diiringi dengan memotivasi siswa. Guru menyajikan informasi kepada siswa tentang materi pembelajaran. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Kemudian guru memberikan tugas dan membimbing kelompok-kelompok belajar. Siswa mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan mempresentasikan hasil kerjanya. Guru memberikan penghargaan pada hasil belajar siswa, baik individu atau kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dibandingkan dengan model pembelajaran *Learning Together* (LT).

2. Rata-rata Hasil belajar IPS Terpadu pada Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibandingkan Tipe *Learning Together* (LT)

Proses belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, siswa akan mempersiapkan dirinya secara optimal karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi. Pemanggilan nomor secara acak pada model pembelajaran *Numbered Head Together* membuat siswa mempunyai tanggungjawab, sehingga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan semakin baik pengetahuannya. Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2012: 109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung untungan, nasib, atau kebetulan.

Aktivitas belajar pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada model pembelajaran *Learning Together* terkadang merasa tidak mempunyai tanggungjawab penuh karena tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama. Selain itu, siswa sulit menjalin kerjasama dan memberikan penjelasan kepada siswa yang lain serta tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan berusaha memahami materi secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran LT.

3. Rata-rata Hasil belajar IPS Terpadu pada Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibandingkan Tipe *Learning Together* (LT)

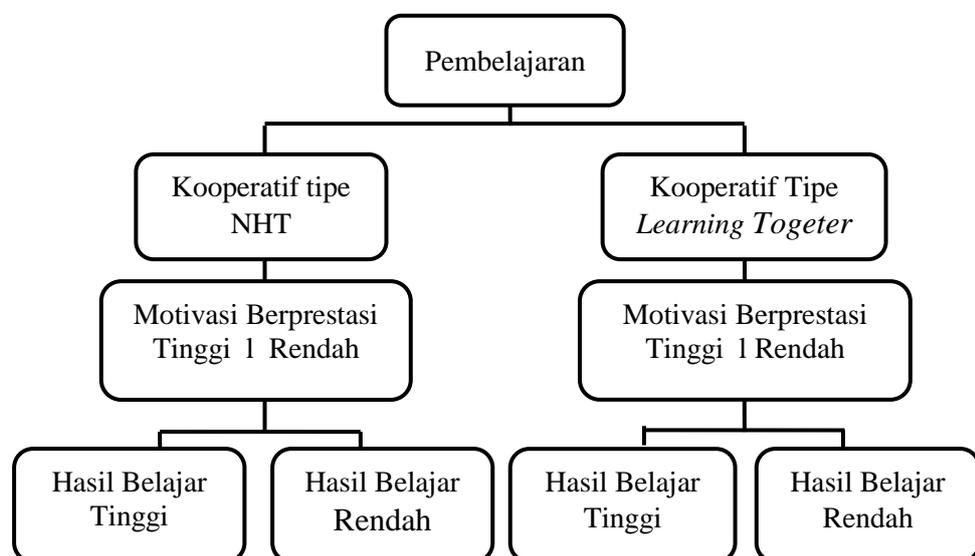
Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa akan merasa sulit karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi yang diberikan secara individu. Siswa harus berfikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki. Siswa yang kurang pandai tidak dapat menggantungkan kepada siswa yang pandai karena siswa mempunyai tanggungjawab masing-masing. Pemanggilan secara acak akan membuat mereka merasa tertekan karena mereka harus memahami dan menguasai materi yang diberikan dalam waktu yang singkat.

Aktivitas belajar pada model pembelajaran tipe *Learning Together* (LT) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa harus mempersiapkan diri secara optimal karena siswa dituntut untuk berfikir dan menyelesaikan tugas berupa proyek yang diberikan serta harus mewakili kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi mereka masing-masing. Tidak adanya penomoran membuat mereka lebih optimal dalam bekerjasama, sehingga dapat memaksimalkan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih rendah dibandingkan model pembelajaran *Learning Together* (LT).

4. Terdapat Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Jika pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu hasil belajarnya diduga lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dan jika pada model kooperatif tipe *Learning Together* (LT), siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah diduga lebih tinggi hasil belajarnya daripada yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Learning Together* (LT).
3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Learning Together* (LT).
4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.